

**SRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA *TALEMPONG BATU* DI KENAGARIAN TALANG ANAU  
KECAMATAN GUNUANG OMEH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF THE FOLKLORE LEGEND  
'TALEMPONG BATU' IN KENAGARIAN TALANG ANAU, DISTRICT OF  
GUNUANG OMEH, LIMA PULUH KOTA REGENCY**

**Ade Komala Sari<sup>a,\*</sup> Hasanuddin WS<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [adekomalasari274@gmail.com](mailto:adekomalasari274@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra bidang sastra lisan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan beberapa tahap (1) tahap deskripsi data (2) tahap klasifikasi data atau analisis data (3) tahap pembahasan atau penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data (4) tahap pelaporan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri atas; (a) gaya bahasa dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu menggunakan Minangkabau di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota, (b) tokoh dan penokohan cerita rakyat legenda Talempong Batu memiliki dua orang tokoh yakni Samsudin dan Amak/Ibu, (c) latar dalam cerita meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial, (d) alur atau cerita adalah alur konvensional dengan menggunakan tiga tahap yaitu, tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, (e) tema (f) amanat. Fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebagai sarana untuk mendidik, menghibur, sebagai alat untuk mewariskan tradisi lisan. Dan sarana untuk menunjukkan jati diri.

**Kata kunci:** *struktur, fungsi sosial, legenda Talempong Batu*

**Abstract**

This study aims to describe: (1) the structure of the Talempong Batu legend folklore in Kenagarian talang Anau, Gunuang Omeh District, Lima Puluh Kota Regency, (2) the social function of the Talempong Batu legend folklore in Kenagarian Talang Anau, Gunuang Omeh District, Lima Puluh Kota Regency. This type of research is literary research in the field of oral literature using descriptive methods. The data of this research is the folklore of the legend of Talempong Batu in Kenagarian Talang Anau, Gunuang Omeh District, Lima Puluh Kota Regency. The collected data is then analyzed in several stages (1) data description stage (2) data classification stage or data analysis stage (3) discussion or conclusion stage of the classification or data analysis results (4) reporting stage. The results of this study are (1) the structure of the Talempong Batu legend folklore in Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota consists of; (a) the language style in the folk tale of the

Talempong Batu legend uses the Minangkabau language in Kenagarian Talang Anau, Gunuang Omeh District, Lima Puluh Kota Regency, (b) characters and characterizations in the folk tale of the Talempong Batu legend there are two characters, Samsudin and Mother, (c) the setting in the story includes place setting, time setting, and social setting, (d) the plot or story is a conventional plot using three stages, namely, the initial stage, the middle stage, and the final stage, (e) theme (f) mandate.

**Keywords:** *structure, social function, legend of Talempong Batu*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai dimensi budaya yang lengkap dan beragam. Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia juga menjadi daya tarik bagi negara lain. Kebudayaan daerah merupakan salah satu penyumbang terbesar kekayaan budaya Indonesia. Setiap daerah mempunyai ciri budaya yang berbeda-beda. Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan daerah yang terkena pengaruh modernisasi. Dilihat dari fungsinya, sastra lisan sangat berpengaruh dan mempunyai nilai-nilai yang patut diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya legenda Talempong Batu, kini semakin diabaikan dan tidak lagi dipedulikan masyarakat setempat. Akibat pengaruh teknologi yang menduduki masyarakat Indonesia, sastra lisan khususnya legenda Talempong Batu semakin lama semakin terlupakan. Generasi muda setempat lebih memilih handphone dibandingkan mendengarkan atau menyimak cerita prosa rakyat yang dianggap ketinggalan jaman.

Sastra lisan, khususnya cerita prosa rakyat golongan legenda, dimaksudkan untuk menghibur dan menyampaikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Djamaris (1990:4) sastra lisan disebarkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan seperti pantun, lagu daerah, dan cerita rakyat. Melupakan cerita rakyat sama saja dengan menghapus nilai-nilai moral dan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan tradisi lisan masyarakat Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan fenomena diatas maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota? dan (2) bagaimanakah fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota? penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota (2) mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota?”

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsi:

a) Struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota

b) Fungsi sosial cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota

## LANDASAN TEORI

Folklor adalah kebudayaan yang timbul dari sekelompok orang yang mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan kelompok lain dan dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi (Danandjaya, 1991:1). Ciri-ciri folklore diantaranya: (1) tersebar secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) terdapat dalam versi berbeda karena penyebarannya terjadi secara lisan (4) bersifat anonym, (5) membentuknya berumus atau berpola, (6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama (7) mempunyai logika sendiri, (8) menjadi milik bersama, (9) bersifat polos dan lugu. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengategorikan folklor terbagi menjadi tiga yaitu: (a) folklor lisan, (b) folklor sebagian lisan, dan (c) folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya gabungan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan melalui lisan. 2.

Cerita rakyat pada hakikatnya adalah cerita yang diurunkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Semi (1988:79) cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Sejalan dengan itu Danandjaya (1991:3—4) juga mengemukakan.

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk sastra lisan yang muncul dan berkembang di kalangan kelompok tertentu dalam bentuk yang relatif tetap dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan klise. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan suatu karya sastra yang diturunkan secara lisan dari masa lalu dan berkembang secara turun-temurun.

Menurut Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu: (1) mite, (2) dongeng, (3) legenda. Mite lebih dikenal dengan mitos yang berhubungan dengan kepercayaan, benda ghaib, roh, atau tokoh yang memiliki kemampuan ghaib, maupun makhluk-makhluk pada masa lampau. Dongeng adalah yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terkait oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, dan sindiran. Legenda adalah prosa yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi dianggap suci.

Jon Harold Brunvand (dalam Dananjaya, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni: (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat. Legenda keagamaan adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah orang-orang suci atau kehidupan orang-orang saleh. Legenda alam gaib merupakan cerita prosa rakyat yang biasanya berupa cerita yang diperkirakan benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Legenda perseorangan merupakan cerita prosa rakyat mengenai orang-orang tertentu yang diyakini benar-benar terjadi. Legenda setempat adalah cerita yang berkaitan dengan tempat, nama tempat, dan ciri geografis.

Penelitian yang dilakukan pada topik terkait meliputi: (1) “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh Di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota” oleh Insani (2018), (2) “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Legenda Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam” oleh Devi (2019), (3) penelitian Aulia (2020) dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Lubuak Camin di Jorong Aia Angek Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal itu dilihat berdasarkan segi objek dan latar tempa penelitian. Objek penelitian ini yaitu cerita rakyat legenda Talempong

Batu dan latar penelitian ini yaitu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan pengkajian terhadap folklor lisan merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra lisan bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi Moleong (2010:11). Tujuannya adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang sistematis, obyektif dan tepat mengenai faktor-faktor, ciri-ciri dan hubungan- hubungan fenomena yang diteliti.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat legenda *Talempong Batu* yang diperoleh dari masyarakat Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Informan pada penelitian ini yaitu penduduk asli Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota yang mengenal dengan baik cerita rakyat legenda *Talempong Batu* tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman cerita rakyat legenda *Talempong Batu*. Tuturan informan mengenai cerita rakyat legenda *Talempong Batu* di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota direkam dengan menggunakan alat perekam audio. Hasil rekaman tuturan informan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi (alih aksara) tersebut akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau masyarakat di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, observasi, dan wawancara.

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dibantu perangkat lainnya, antara lain: alat perekam (audio dan audio visual), lembaran catatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) tentang lingkungan penceritaan, pedoman wawancara.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Cerita Rakyat Legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota**

Struktur merupakan unsur yang membentuk suatu teks sedemikian rupa sehingga makna yang terkandung dalam teks tersebut dapat mengungkapkan pesan yang terkandung dalam teks cerita tersebut. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:26) menjelaskan unsur-unsur instrinsik dalam karya sastra terdiri atas (alur, penokohan, dan latar). Ketiga unsur tersebut membentuk suatu masalah yang disebut toptema dan amanat. Unsur pendukungnya (sudut pandang dan gaya bahasa)

Juga merupakan permasalahan dalam fiksi, meskipun tidak dominan seperti alur, latar, tema, dan amanat. Berikut penjelasan struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu.

#### **a. Gaya Bahasa**

Bahasa cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota yang dituturkan oleh penutur (informan) mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat setempat dimana cerita ini dituturkan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan (menceritakan) cerita rakyat legenda cerita rakyat legenda Talempong Batu ini adalah menggunakan bahasa Minangkabau dialek Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Pado awalnyo, ado sebuah keluarga apaknyo, amaknyo, anaknyo ba tigo urang, dan kebetulan anak ko banamo Samsudin. Pado maso itu inyo masi bujang. Jadi, adolah pado satu malam nyo barosian, dalam rosiannyo tu ado datang semacam titiak cahayo yang baserak di tompek tingga nyo di lokasi awak kini ko. Jadi, mimpi ko dak sekali duo kali bahkan sampai tigo malam inyo barosian, dek barosian itu itu toruh jadi hari nan ka ompek inyo carilah arti dari rosiannyo tu. (Informan)*

“Pada awalnya ada sebuah keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan tiga orang anak. Kebetulan salah satu anaknya bernama Samsudin, saat itu ia masih bujangan/remaja. Pada suatu malam Samsudin bermimpi, dalam mimpinya itu muncul semacam titik cahaya yang berserakan di daerah tempat tinggalnya (di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota). Samsudin bermimpi tidak hanya satu kali, bahkan sampai tiga malam ia bermimpi hal yang sama. Jadi, pada hari yang ke empat Samsudin mencari arti dari mimpinya tersebut.”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana penutur (informan) fasih menggunakan bahasa Minangkabau dialek Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Tidak hanya itu bahasa yang digunakan penutur (informan) juga mudah dipahami.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh sampingan, begitu juga dengan tokoh yang ada pada cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Pluh Kota. Berikut penjelasan mengenai penokohan legenda Talempong Batu.

##### **1) Tokoh Samsudin**

Tokoh Samsudin merupakan tokoh utama dari cerita rakyat legenda Talempong Batu. Menurut penuturan informan, tokoh Samsudin memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini

*Pado awalnyo, ado sebuah keluarga apaknyo, amaknyo, anaknyo ba tigo urang, dan kebetulan anak ko banamo Samsudin. Pado maso itu inyo masi bujang. Jadi, adolah pado satu malam nyo barosian, dalam rosiannyo tu ado datang samacam titiak cahayo yang baserak di tompek tingga nyo di lokasi awak kini ko. Jadi, mimpi ko dak sekali duo kali bahkan sampai tigo malam inyo barosian, dek barosian itu itu toruh jadi hari nan ka ompek inyo carilah arti dari rosiannyo tu. (Informan)*

“Pada awalnya ada sebuah keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan tiga orang anak. Kebetulan salah satu anaknya bernama Samsudin, saat itu ia masih bujangan/remaja. Pada suatu malam Samsudin bermimpi, dalam mimpinya itu muncul semacam titik cahaya yang berserakan di daerah tempat tinggalnya (di Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota). Samsudin bermimpi tidak hanya satu kali, bahkan sampai tiga malam ia bermimpi hal yang sama. Jadi, pada hari yang ke empat Samsudin mencari arti dari mimpinya tersebut.”

Pemaparan kutipan di atas membuktikan seorang Samsudin memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap mimpi yang dialaminya, sehingga ia mengikuti petunjuk sesuai yang ia mimpikan untuk mencari maksud dari mimpinya tersebut.

## 2) Tokoh Amak/Ibu

Menurut penuturan informan tokoh Amak(Ibu) memiliki sifat mudah putus asa dan tidak bisa menerima sebuah kenyataan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Pado suatu hari apaknyo maningga, lah ka dikebumikannyo dek masyarakat jadi amaknyo ko histeris, histeris nyo “kok buliah den poi jo apak ang, poi den jo apak ang” ajak itu kiro- kiro kato-katonyo amak Samsudin. Lah dipujuak amaknyo ko dak nomuah, tu akhianyo, Samsudin manyuruah amaknyo mandi ka Luak Limau, dinamokan Luak Limau dek luak ko tompek mandi amaknyo Samsudin. Jadi, sapulang amaknyo ko mandi disuruahnyo lah lolok dokek moik apaknyo, tu amak nyo ko maningga. Apak jo Amaknyo ko dikubuan di ateh bukik, bukik Bukik Baliak Tompat namonyo. (Informan)*

“Pada suatu hari Ayah Samsudin meninggal. Saat akan dimakamkan oleh masyarakat, Ibu Samsudin histeris, “kalua boleh saya pergi dengan ayahmu, saya akan pergi dengan ayahmu” seperti itu kira-kira yang diucapkan oleh Ibu Samsudin. Sudah dibujuk ibunya tetap tidak mau, lalu akhirnya Samsudin menyuruh ibunya mandi ke Luak Limau, dinamakan Luak Limau karena tempat tersebut merupakan tempat mandinya Ibu Samsudin. Sepulang mandi dari tempat tersebut, ibunya disuruh tidur di sebelah jasad ayahnya, lalu ibunya meninggal. Ayah dan Ibu Samsudin di makamkan di atas bukit yang terletak di atas dari pada Luak Limau tadi namanya Bukit Baliak Tompat.”

Pemaparan diatas membuktikan tokoh Amak memiliki sifat yang mudah putus asa dimana tokoh Amak tidak bisa menerima kenyataan saat tokoh Apak (suaminya) meninggal, ia malah memilih untuk meninggal juga agar bisa pergi dengan suaminya.

### c. Alur/Plot

#### 1) Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap pengenalan dalam sebuah cerita, Pada tahap ini akan disampaikan beberapa informasi mengenai berbagai hal yang ingin diteruskan ke tahap berikutnya. Pada tahap awal ini dilakukan pengenalan tokoh, latar dan segala sesuatu yang sebenarnya mendukung alur cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam legenda rakyat Talempong Batu hubungan antar peristiwa tampak konsisten dan berurutan. Tahap pertama dalam cerita ini adalah tahap pengenalan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Pado awalnyo, ado sebuah keluarga apaknyo, amaknyo, anaknyo ba tigo urang, dan kebetulan anak ko banamo Samsudin. Pado maso itu inyo masi bujang. Jadi, adolah pado satu malam nyo barosian, dalam rosiannyo tu ado datang samacam titiak cahayo yang baserak di tompek tingga nyo di lokasi awak kini ko di Kanagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh. Jadi, mimpi ko dak sekali duo kali bahkan sampai tigo malam inyo barosian, dek barosian itu itu toruh jadi hari nan ka ompek inyo carilah arti dari rosiannyo tu. (Informan)*

“Pada awalnya ada sebuah keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan tiga orang anak. Kebetulan salah satu anaknya bernama Samsudin, saat itu ia masih bujangan/remaja. Pada suatu malam Samsudin bermimpi, dalam mimpinya itu muncul semacam titik cahaya yang berserakan di daerah tempat tinggalnya di Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Samsudin bermimpi tidak hanya satu kali, bahkan sampai tiga malam ia bermimpi hal yang sama. Jadi, pada hari yang ke empat Samsudin mencari arti dari mimpinya tersebut.”

Pada pemaparan kutipan di atas membuktikan bahwa alur cerita legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini dimulai dari pengenalan tokoh dalam cerita serta menjelaskan tempat tinggal tokoh serta tempat terjadinya legenda Talempong Batu.

## 2) Tahap Tengah

Tahap tengah ini merupakan tahap dimana munculnya berbagai konflik atau pertikaian yang muncul akibat tahap sebelumnya, yang mana pada tahap ini yang sebelumnya biasa saja namun pada tahap tengah ini konflik akan menjadi meningkat, hingga sampai menegangkan. Pada tahap tengah ini penutur (informan) di dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menyebutkan konflik yang terjadi ketika tokoh Samsudin mengalami mimpi yang sama sebanyak empat kali.

*Samsudin ko hari-hari disakaliliang batu tu bamonuang. Pado suatu hari apaknyo maningga, lah ka dikebumikannyo dek masyarakat jadi amaknyo ko histeris, histeris nyo “kok buliah den poi jo apak ang, poi den jo apak ang” ajak itu kiro-kiro kato-katonyo amak Samsudin. Lah dipujuak amaknyo ko dak nomuah, tu akhiany, Samsudin manyuruah amaknyo mandi ka Luak Limau, dinamokan Luak Limau dek luak ko tompek mandi amaknyo Samsudin. Jadi, sapulang amaknyo ko mandi disuruahnyo lah lolok dokek moik apaknyo, tu amak nyo ko maningga. Apak jo Amaknyo ko dikubuan di ateh bukit, bukit Bukik Baliak Tompat namonyo. (Informan)*

“Samsudin sehari-harinya bermenung di sekitaran batu tersebut. Pada suatu hari Ayah Samsudin meninggal. Saat akan dimakamkan oleh masyarakat, Ibu Samsudin histeris, “kalua boleh saya pergi dengan ayahmu, saya akan pergi dengan ayahmu” seperti itu kira-kira yang diucapkan oleh Ibu Samsudin. Sudah dibujuk ibunya tetap tidak mau, lalu akhirnya Samsudin menyuruh ibunya mandi ke Luak Limau, dinamakan Luak Limau karena tempat tersebut merupakan tempat mandinya Ibu Samsudin. Sepulang mandi dari tempat tersebut, ibunya disuruh tidur di sebelah jasad ayahnya, lalu ibunya meninggal. Ayah dan Ibu Samsudin di makamkan di atas bukit yang terletak di atas dari pada Luak Limau tadi namanya Bukit Baliak Tompat.”

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan pada tahap tengah cerita legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini sudah memperlihatkan masalah yang mulai muncul pada jalan ceritanya. Dijelaskan pada saat Ayah Samsudin meninggal dan Ibu Samsudin histeris dan akhirnya juga meninggal. Selain itu, pada tahap ini juga memperlihatkan kondisi samsudi setelah kehilangan kedua orang tuanya. Hal ini di buktikan dalam kutipan berikut.

*Sapaninggaan ka duo urang tuonyo tu Samsudin ko manjadikan batu ko untuak media batarak, dalam bataraknyo ko ado hal-hal ganjia nampaknyo dek masyarakat. Kadang-kadang masyarakat lain nampak Samsudin ko masi duduk disitu samantaro ado lo urang yang mangecekan Samsudin ko basobok dek inyo di daerah nan lain pado kotu nan samo bitu ha. Jadi ilang-ilang timbua Samsudin sampai akhiany inyo botua-botua ilang, kok iduk dak tau rimbonyo kok mati dak tau kubua nyo sampai kini, masyarakat maagiah gola Tuanku Nan Hilang. (Informan)*

“Setelah kedua orang tuanya meninggal, Samsudin menjadikan batu tersebut sebagai media untuk semedi, saat Samsudin melakukan semedi tersebut ada hal-hal aneh yang dilihat oleh masyarakat. Terkadang masyarakat melihat Samsudin masih duduk disana sementara ada masyarakat lainnya yang mengatakan kalua ia meliat Samsudin di daerah lain di waktu yang bersamaan. Jadi, Samsudin hilang-hilang timbul sampai akhirnya ia benar-benar hilang, kalua

masih hidup tidak tau dimana tinggalnya, kalau sudah meninggal tidak tau dimana makamnya, sehingga masyarakat memberi gelar Tuanku Nan Hilang.”

### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Duluno batu ko ado babunyi surang tapi bunyinyo bontuak lobah rombak dari sarang, maronguang bitu ha, maronguang biasonyo ado diturukan sabuah getaran, getaran ko taraso ka rumah rumah sakaliliang ko koh, getarannyo aluh jo koncang ajak gomplo lokal eh sebagai patando dek masyarakat dulu. Kalau kini ko masi ado tapi untuak awak tau persis itu talempong batu manggoga indaknyo agak payah dek suaro onda sampai pukua tigo malam ngoran juo baru kan. Tarakhia nan paliang kodok kami rasoan kotu sunami Aceh, sunami Aceh ko mungkin kami disiko toruh mangigia pusat nyo disitu (di talempong batu) sampai urang tuo-tuo awak ado nan mandapekan sumacam ilham dari si datuak Tuanku Nan Hilang ko basonyo masyarakat harus malakuan semacam ritual doa basamo, doa basamo lah kami di balai adat jo di talempong batu. (Informan)*

*Ritualnyo dipanggang komoyan, ditokok ciek-ciek batu itu ritual eh, ado juo ritual di situ baia nasa namonyo baia nasa namonyo bakaua dek urang siko kalu ado urang nan banazar/baniat, umumnyo kalau umpamo sakik lah dak nomuah sonang kamari baubek eh, tu mamocah tolua ka talempong batu, tolua tu ciek buliah, tigo buliah, limo buliah, tujuh pun buliah, tolua itiak tolua ko dirotak kalau lah rotak di baok pulang beko dimasak dibaok urang siap mandoa ado nan nazar tu maagiah kainkopa. (Informan)*

“Dahulunya batu tersebut mengeluarkan bunyi sendiri seperti sarang lebah yang rombak, berdengung dan biasanya diikuti dengan getaran yang dirasakan oleh masyarakat sekeliling. Getaran tersebut sangat halus dan kencang seperti gempa lokal, yang dianggap sebagai pertanda oleh masyarakat. Hal tersebut saat ini masih terjadi, hanya saja untuk mengetahui persis apakah batu tersebut yang berbunyi atau tidaknya sedikit sulit, karena suara motor sampai jam tiga malam masih terdengar. Terakhir yang paling sering kami merasakan waktu tsunami Aceh, mungkin kami disini selalu merasakan getaran pusatnya di Talempong Batu berada, sampai akhirnya nenek moyang kita mendapatkan semacam ilham bertemu dengan datuk Tuanku Nan Hilang yang menyuruh untuk melakukan semacam ritual doa bersama, lalu kami melakukan doa bersama di balai adat dan di Talempong Batu, jadi saat itulah kami yang paling sering merasakan gempanya.”

“Ritual yang dilakukan yaitu memanggang kemenyan dan memukul tiap-tiap batu tersebut, ada juga ritual membayar nasa (nazar), umumnya jika ada masyarakat yang sakit parah dan sudah mencoba berbagai macam pengobatan namun tetap tidak sembuh, lalu ia melakukan ritual dengan cara memecahkan telur ke Talempong Batu, telur tersebut jumlahnya boleh satu, tiga, lima, atau tujuh pun juga boleh, telur yang digunakan yaitu telur bebek, dan didoakan lalu diretakkan. Setelah itu, telur tersebut dibawa pulang dan dimasak. Selain itu ada juga yang bernazar untuk memberi kain kafan.”

Pemaparan pada kutipan di atas yaitu pada tahap akhir dari cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, informan menjelaskan hal-hal yang dialami masyarakat mengenai batu tersebut, serta informan juga menjelaskan ritual yang biasanya dilakukan masyarakat sesuai kepercayaannya dengan Talempong Batu.



## d. Latar

### 1) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat terjadinya cerita rakyat legenda Talempong Batu yang dituturkan informan adalah di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Tu siap itu batu ko nyo alau nyo giriang batuak urang mambaok taronak ka tompek yang kini koh di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh. (Informan)*

“Kemudian batu tersebut ia giring seperti orang menggiring ternak ke tempat sekarang batu ini berada di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh.”

Latar tempat selanjutnya yang dituturkan informan adalah di Luak Limau. Penutur menjelaskan bahwa Ibu Samsudin mandi di tempat tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Sudah dibujuk ibunya tetap tidak mau, lalu akhirnya Samsudin menyuruh ibunya mandi di Luak Limau sekarang namanya, dinamakan Luak Limau karena disana tempat mandinya ibu Samsudin. (Informan)*

“Sudah dibujuk ibunya tetap tidak mau, lalu akhirnya Samsudin menyuruh ibunya mandi di Luak Limau sekarang namanya, dinamakan Luak Limau karena disana tempat mandinya ibu Samsudin.”

Latar tempat selanjutnya yang dituturkan informan adalah di bukit Baliak Tompat. Penutur menjelaskan bahwa Ayah dan Ibu Samsudin dimakamkan di tempat tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Apak jo Amaknyoko ditempatkanlah di ateh bukik di ateh dari pado luak limau cako di ateh bukik namonyo Bukik Baliak Tompat. (Informan)*

“Ayah dan Ibunya di makamkann di atas bukit di atas dari Luak Limau tadi namanya Bukit Baliak Tompat.”

### 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar waktu dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu yang dituturkan informan yaitu terjadi pada zaman dahulu. Setiap penutur (informan) selalu menyebutkan kata dulunya yang membuktikan cerita ini sudah lama terjadi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Disitu dulunyo ado beringin godang, tompek bamain tompek bakumpua dan batu-batu menhir sakaliliang ko adolah ado yang menhir ado yang batu duduakan semacam batu pembaok an niniak surang-surang. (Informan)*

“Disana dahulunya ada pohon beringin besar, tempat bermain dan berkumpul dan batu-batu menhir di sekeliling itu ada yang benar-benar batu menhir dan ada batu untuk duduk yang di bawa oleh nenek moyang masing-masing.”

*Duluno batu ko ado bunyi surang tapi bunyi nyo bontuak lobah rombak dari sarang, maronguang gitu ha, maronguang biasonyo ado getaran diikuti nyo sekalian nyo getaran, getaran ko taraso ka rumah rumah sakaliliang ko koh, getaran nyo sangat halus dan kencang macam gempa lokal eh, sebagai pertanda dek masyarakat dulu. (Informan)*

“Dahulunya batu ini ada berbunyi sendiri tetapi bunyinya seperti sarang lebah yang rombak, berdengung dan biasanya disertai getaran, getaran tersebut dirasakan oleh masyarakat sekeliling, getarannya sangat halus dan kencang seperti gempa lokal, sebagai pertanda bagi masyarakat dahulu.”

Latar waktu selanjutnya dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu yang dituturkan informan yaitu terjadi pada saat ini. Setiap penutur (informan) menyebutkan kata saat ini yang membuktikan cerita ini sudah lama terjadi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Kalau kini ko masi ado cuman untuak awak tau persis itu talempong batu manggoga indaknyo agak susah dek kadang-kadang onda sampai pukua tigo malam ngoran juo baru kan. (Informan)*

“Kalau saat ini, masi ada hanya saja untuk mengetahui persis itu Talempong Batu yang berbunyi atau tidaknya sedikit sulit, karena motor samapai pukul tiga malam masih terdengar.”

Latar waktu selanjutnya yang dituturkan informan yaitu pada malam hari. Penutur menjelaskan bahwa ada beberapa peristiwa yang terjadi pada malam hari. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Pado maso itu inyo masi bujang. Jadi, adolah pado satu malam nyo barosian, dalam rosiannyo tu ado datang samacam titiak cahaya yang baserak di tompek tingga nyo di lokasi awak kini ko. Jadi, rosian ko dak sekali duo kali bahkan sampai tigo malam inyo barosian, dek barosian itu itu toruh jadi hari nan ka ompek inyo carilah arti dari rosiannyo tu. (Informan)*

“Pada saat itu, ia masih remaja, jadi adalah pada suatu malam ia bermimpi, dalam mimpinya itu muncul semacam titik cahaya yang berserakan, karena mempikan hal yang sama selama tiga malam, di malam yang ke empat ia mencari arti dari mimpinya tersebut.”

### **3) Latar Sosial**

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, kebiasaan hidup, pandangan hidup, dan cara berfikir dan bersikap. Latar sosial berfungsi untuk memberikan informasi tentang berbagai sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Hal tersebut terbukti dalam kutipan cerita berikut.

*Duluno batu ko ado babunyi surang tapi bunyinyo bontuak lobah rombak dari sarang, maronguang bitu ha, maronguang biasonyo ado diturukan sabuah getaran, getaran ko taraso ka rumah rumah sakaliliang ko koh, getarannyo aluh jo koncang ajak gomplo lokal eh sebagai patando dek masyarakat dulu. (Informan)*

“Dahulunya batu tersebut mengeluarkan bunyi sendiri seperti sarang lebah yang rombak, berdentung dan biasanya diikuti dengan getaran yang dirasakan oleh masyarakat sekeliling. Getaran tersebut sangat halus dan kencang seperti gempa lokal, yang dianggap sebagai pertanda oleh masyarakat.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka diketahui bahwa latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu yaitu keyakinan masyarakat terhadap Talempong Batu tersebut, dimana masyarakat percaya bahwa dengan berbunyiya Talempong Batu menandakan ada hal yang akan terjadi. Selain itu masyarakat juga menaruh kepercayaan dengan melakukan sebuah ritual di Talempong Batu dengan syarat yang sudah ditentukan dapat menyembuhkan penyakit.

*Ritual nyo dipanggang komoyan, ditokok ciek-ciek batu itu ritual eh, ado juo ritual di situ baia nasa namonyo baia nasa namonyo bakaua dek urang siko kalu ado urang nan banazar/baniat, umumnyo kalau umpamo sakik lah dak nomuah sonang kamari baubek eh, tu mamocah tolua ka talempong batu, tolua tu ciek buliah, tigo buliah, limo buliah, tujuh pun buliah, tolua itiak tolua ko dirotak kalau lah rotak di baok pulang beko dimasak dibaok urang siap mandoa ado nan nazar tu maagiah kain. (Informan)*

“Ritual yang dilakukan yaitu memanggang kemenyan dan memukul tiap-tiap batu tersebut, ada juga ritual membayar nasa (nazar), umumnya jika ada masyarakat yang sakit parah dan sudah mencoba berbagai macam pengobatan namun tetap tidak sembuh, lalu ia melakukan ritual dengan cara memecahkan telur ke talempong batu, telur tersebut jumlahnya boleh satu, tiga, lima, atau tujuh pun juga boleh, telur yang digunakan yaitu telur bebek, dan didoakan lalu diretakkan. Setelah itu, telur tersebut dibawa pulang dan dimasak. Selain itu ada juga yang bernazar untuk memberi kain kafan.”

#### **e. Tema**

Tema adalah makna yang terkandung dalam cerita. Tema merupakan landasan pengembangan cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita. Berdasarkan cerita yang bersumber dari informan yang peneliti temui dengan judul cerita rakyat legenda Talempong Batu, maka tema cerita ini adalah keyakinan masyarakat terhadap unsur magis Talempong Batu. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

*Ritual nyo dipanggang komoyan, ditokok ciek-ciek batu itu ritual eh, ado juo ritual di situ baia nasa namonyo baia nasa namonyo bakaua dek urang siko kalu ado urang nan banazar/baniat, umumnyo kalau umpamo sakik lah dak nomuah sonang kamari baubek eh, tu mamocah tolua ka talempong batu, tolua tu ciek buliah, tigo buliah, limo buliah, tujuh pun buliah, tolua itiak tolua ko dirotak kalau lah rotak di baok pulang beko dimasak dibaok urang siap mandoa ado nan nazar tu maagiah kain kopan. (Informan)*

“Ritual yang dilakukan yaitu memanggang kemenyan dan memukul tiap-tiap batu tersebut, ada juga ritual membayar nasa (nazar), umumnya jika ada masyarakat yang sakit parah dan sudah mencoba berbagai macam pengobatan namun tetap tidak sembuh, lalu ia melakukan ritual dengan cara memecahkan telur ke Talempong Batu, telur tersebut jumlahnya boleh satu, tiga, lima, atau tujuh pun juga boleh, telur yang digunakan yaitu telur bebek, dan didoakan lalu diretakkan. Setelah itu, telur tersebut dibawa pulang dan dimasak. Selain itu ada juga yang bernazar untuk memberi kain kafan.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka diketahui bahwa masyarakat masih percaya akan kekuatan magis dari telempong batu. Selain membayar nazar dengan memberi atau meletakkan kain kafan di Talempong Batu asyarakat juga percaya dengan melakukan ritual di Talempong Batu bisa menyembuhkan penyakit dengan berdoa dan meretakkan telur bebek di Talempong Batu.

#### **f. Amanat**

Amanat merupakan pesan yang diambil oleh seseorang dari sebuah karya sastra dan bisa dijadikan sebagai pesan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang disampaikan juga merupakan pendapat dan visi penulis mengenai topik atau tema yang diangkat. Pencarian amanat biasanya identik dengan teknik pencarian topik. Amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu setiap orang mengekspresikan kesedihan dengan cara sendiri, dan kesedihan yang berlarut-larut itu tidak baik dan dapat menimbulkan hal yang negatif. Selain itu, kita sebagai makhluk ciptaan-Nya pasti akan kembali kepada-Nya, dan saat mengalami kehilangan hal yang harus kita lakukan adalah belajar mengiklaskan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sama seperti tokoh Amak/Ibu Samsudin yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa suami atau ayah Samsudin meninggal, hingga akhirnya Ibu Samsudin pun juga meninggal. Selain itu, tokoh Samsudin melakukan hal yang tidak wajar yaitu bersemedi setelah kedua orang tuanya meninggal, seharusnya Samsudin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar hal-hal buruk tidak terjadi pada dirinya.

## **2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota**

### **a. Menghibur**

Menurut penutur (informan) cerita rakyat legenda Talempong Batu berfungsi menghibur. Terbukti dari wawancara informan yang menyampaikan bahwa suasana penyampaian cerita rakyat legenda Talempong Batu ini biasa saat duduk-duduk berkumpul saja untuk hiburan dalam berbincang-bincang. Selain itu, Talempong Batu juga dimainkan sebagai hiburan dimana masyarakat mendendangkan Talempong Batu untuk mengiringi beberapa lagu. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Sebagai alat hiburan untuak masyarakat, caronyo dibunyian bisa didondangan untuak mairiangan babarapo buah logu. (Informan)*

“Sebagai alat hiburan bagi masyarakat, caranyo dibunyikan dan di dendangkan untuk mengiringi beberapa buah lagu.”

Kutipan di atas juga memperlihatkan saat membunyikan Talempong Batu itu juga digunakan sebagai alat untuk menghibur. Masyarakat memainkannya dengan cara memukul sesuai nada atau ketukan yang berirama agar dapat mengiringi sebuah lagu. Maka Talempong Batu juga dijadikan sebagai media untuk menghibur.

### **b. Mendidik**

Cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini memiliki fungsi sosial mendidik. Cerita rakyat legenda Talempong Batu ini menjadi sarana pembelajaran bagi generasi berikutnya, dan secara tidak langsung nilai pendidikan juga terdapat saat ingin memasuki Talempong Batu,

dimana sebelum memasukinya dan membunyikannya ada adapnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Carito ko bisa dijadian untuak media baraja untuak anak-anak mudo. Salain itu karano secaro indak langsung awak masuak ka dalam (Talempong Batu) ado pendidikan dasar nyo disitu, karano awak masuak situ jo mambunyiannyo harus ado adab nyo. (Informan)*

“Cerita rakyat legenda Talempong Batu ini menjadi media pembelajaran untuk generasi berikutnya. Selain itu, secara tidak langsung nilai pendidikan juga terdapat saat ingin memasuki Talempong Batu, dimana sebelum memasukinya dan membunyikannya ada adapnya.”

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa cerita Talempong Batu juga menjadi media untuk belajar bagi generasi muda, dimana dalam cerita legenda talempong batu tersebut juga mengandung pesan dan amanat. Selain itu, nilai dasar pendidikan yang terkandung yaitu adap dan etika, sebelum memasuki area dan memukul Talempong Batu ada adabnya terlebih dahulu, pengunjung harus menunggu juru pelihara selesai melakukan ritual sebelum memukul atau memainkan Talempong Batu tersebut. Ritual yang dilakukan oleh juru pelihara yaitu membakar kemenyan sebelum memukul Talempong Batu.

#### **c. Mewariskan**

Cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini berfungsi mewariskan. Dari hasil observasi penelitian, peneliti menyimpulkan perlunya masyarakat di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota mengetahui cerita rakyat legenda Talempong Batu agar terus diceritakan kepada generasi selanjutnya, agar generasi mendatang bisa mengetahui cerita tersebut. Peralunya, cerita rakyat legenda Talempong Batu sudah tidak banyak lagi mendapat perhatian dari generasi sekarang. Oleh karena itu, masyarakat yang mengetahui cerita rakyat legenda Talempong Batu pedapat mewariskannya kepada generasi muda agar cerita tersebut tidak hilang atau punah.

#### **d. Jati Diri**

Cerita rakyat Legenda cerita rakyat Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota juga menjadi identitas bagi pemilik cerita tersebut. Cerita rakyat ini menunjukkan bahwa penduduk setempat masih percaya bahwa hal ini telah menjadi ciri khas komunitas ini. Hal ini merupakan keunikan dan menjadi tanda jati diri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Hingga saat ini masyarakat Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kecamatan Lima Puluh Kota masih sangat percaya dengan legenda cerita rakyat Talempong Batu.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota data yang di peroleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut. Struktur cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kenagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut, yaitu (a) gaya bahasa, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, (d) latar, (e) tema dan (f) amanat. Cerita rakyat legenda Talempong Batu di Kanagarian Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki fungsi sosial sebagai berikut, yaitu (a) mewariskan, (b) mendidik, (c) menghibur, dan (d) jati diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Yolanda. 2020. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Lubuk Camin di Jorong Aia Angek Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang. Danandjaya. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Devi, Sri, Mayora, dkk. 2019. "Struktur dan Fungsi Sosial Legenda Inyiak Susu Sabalah di Kenagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(6).
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Insam, Fanila. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh Di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota". Skripsi. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi:Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.